BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki berbagai macam keistimewaan, keistimewaan tersebut salah satunya, yakni susunan bahasanya yang unik dan mempesona. Al-Qur'an al-Karim juga merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk ke jalan sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad Saw. adalah orang pertama yang menguraikan maksud-maksud Al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Pada masa itu tak seorang pun dari sahabat Rasul yang berani menafsirkan Al-Qur'an, karena Rasul masih berada di tengah-tengah mereka. Rasul memahami Al-Qur'an secara global dan rinci. Dan adalah kewajibannya menjelaskan kepada para sahabatnya. Atas dasar wewenang yang diberikan Allah Swt. untuk menafsirkan Al-Qur'an.[1]

Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dipelajari dan dipahami, oleh orang yang mempelajarinya, sebagaimana disebutkan oleh Allah Swt. berulang kali dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?.[2]

Menurut Yusuf al-Qardawi, berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya Al-Qur'an beberapa keistimewaan, diantaranya: *Pertama,* ia adalah kitab yang dipelihara langsung oleh Allah Swt., sementara

---

[1] Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad 'Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat.* (Jakarta: Paramadina , 2002), hlm. 91.

[2] QS. Al-Qomar: 17

kitab-kitab sebelumnya dijaga oleh orang-orang yang menerimanya. *Kedua,* ia merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. *Ketiga,* ia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. *Keempat,* ia adalah kitab yang berlaku sepanjang zaman. *Kelima,* ia merupakan kitab yang berlaku untuk seluruh umat manusia.[3]

Umat manusia merupakan satu umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah. Al-Qur'an mengajak manusia berfikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat. Hidup ini memang penuh dengan warna. Dan ingatlah serta ketahuilah bahwa hakikat serta warna-warni kehidupan yang sedang dijalani di dunia ini telah Allah tuliskan (tetapkan) dalam kitab "*Lauh al-Mahfuzh*" yang terjaga rahasianya dan tidak satupun makhluk Allah yang mngetahui isinya. Semua kejadian dan fenomena yang telah terjadi adalah kehendak dan kuasa Allah. Begitu pula dengan bencana-bencana yang akhir-akhir ini sering menimpa bangsa kita. Berbagai bencana seperti gempa, tsunami, tanah longsor, banjir, angin ribut dan bencana-bencana lain yang telah melanda bangsa kita adalah atas kehendak, hak dan kuasa Allah. Dengan keimanan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah, seorang mukmin tidak pernah mengenal kata frustasi dalam kehidupannya, dan tidak berbangga diri dengan apa-apa yang telah diberikan Allah. Kematian, kelahiran, rizki, nasib, telah ditetapkan sesuai ketentuan-ketentuan illahiah yang tidak pernah diketahui oleh manusia.[4]

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mengandung kata nasib, diantaranya pada surat Al-Baqarah ayat 202, surat Ali Imran ayat 23, surat An-Nisa ayat 32, 33, 44, 51, 53, 85, 118, surat al-An'am ayat 136, surat Al-A'raf ayat 37, Surat Hud ayat 109, ayat Yusuf ayat 56, surat An-Nahl ayat

---

[3]Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*. Penerjemah Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 14.

[4]Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 2*, (Beirut Libanon: Darul Fikr, 2005), hlm. 94.

56, surat Al-Qashash ayat 77, surat Ghofir ayat 47 dan surat Asy-Syura ayat 20. Namun dalam penulisan ini hanya mengambil sampel dari beberapa ayat dari surat-surat yang disebut di atas, karena akan sangat luas jika dibahas dalam penulisan yang ringkas ini.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi Nasib adalah sesuatu yang sudah ditentukan Tuhan atas diri seorang, secara bahasa Indonesia sendiri makna nasib dan takdir itu similar atau sama.

Kemudian dalam penulisan ini, penulis menggunakan komparasi antara penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi karena kedua penafsir tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tentang nasib. Kedua kitab tafsir tersebut dipilih dengan alasan keduanya mewakili periode dan metode penafsiran berbeda. Karya M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang dilahirkan di Sulawesi Selatan dan berasal dari keturunan keluarga Arab yang terpelajar dan beliau berhasil menyelesaikan gelar Doktornya di Universitas Al-Azhar. Tafsir al-Misbah adalah salah satu karya yang beliau tulis di Kairo yang bercorak *Adabi Ijtimai* dan menggunakan metode *tahlili*, namun Quraish Shihab juga menggunakan metode *maudhui* dalam tafsirnya.[5].

Tafsir al-Misbah adalah salah satu kitab tafsirnya yang memiliki orientasi pada pendekatan linguistik. Kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dalam tafsir ini, dan beberapa tafsir klasik juga menggunakan pendekatan ini.[6]

Alasan mendasar mengapa mengkaji tentang nasib adalah karena sejauh yang penulis cari belum menemukan skripsi, thesis ataupun disertasi yang membahas tentang nasib. Kemudian perbedaan penafsiran antara

---

[5]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2011), Cet. XXII, hlm. i.

[6]Atik Wartini, Artikel *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*, Vol 11, Juni 2014, hlm. 122.

Quraish Shihab dan Mushtofa al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan nasib.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk menggali secara komprehensif dalam skripsi yang berjudul ***"Nasib dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi"*** dimana hal tersebut menurut penulis sangat menarik dan relevan untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna nasib menurut tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi tentang nasib?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneltian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemikiran M. Quraish Shihab dan al-Maraghi tentang makna nasib.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi tentang makna nasib.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual ke-Islaman di bidang keilmuan tafsir dan hadis. secara khusus penulisan ini diharapkan mampu memberikan deskripsi perbandingan antara pemikiran M. Quraish Shihab dan al-Maraghi serta kontribusi beliau sebagai ulama tafsir abad modern terhadap khasanah keilmuan Islam, khususnya dalam pembahasan seputar nasib dalam Al-Qur'an.

1. Dari aspek akademik, penulisan ini diharapkan mampu menambah kontribusi dan sumbangsih keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Penulisan ini juga berguna untuk mengungkap salah satu bentuk keaneka ragaman khazanah pemaknaan Nasib dalam Al-Qur'an dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi.

E. Kajian Pustaka

Sebelum membahas lebih jauh, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Terkait literatur yang membahas skripsi ini, penulis menemukan beberapa pembahasan yang mengandung kemiripan atau bersinggungan dengan tema tersebut. Penulis merujuk pada beberapa penulisan dan jurnal yang membahas masalah tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul, *"Konsep takdir dalam Islam"*, skripsi ini ditulis oleh Agus Salim. Skripsi ini terdapat di UIN Bandung dituliskan pada tahun 2008.[7] di dalam penulisan ini dijelaskan pembagian takdir yang dibahas dalam seputaran masyarakat Islam, serta memberikan hikmah dalam kehidupan.
2. Takdir dalam perspektif masyarakat desa Dusun Tanjung Keriahan, skripsi ini ditulis oleh Sulis Bustoni. Skripsi ini terdapat di STAIS Al-Islahiyah yang membahas tentang pendapat masyarakat seputar takdir pada tahun 2005, di dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode lapangan.[8]
3. Kemudian skripsi dengan judul, "Takdir Dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi", *skripsi* tersebut ditulis oleh Djaya Cahyadi. Skripsi ini terdapat

---

[7] Agus Salim, "Konsep Takdir dalam Islam", *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008).

[8] Sulis Bustomi, "Takdir dalam perspektif masyarakat desa Dusun Tanjung Keriahan", *Skripsi* (Binjai: STAIS Al-Islahiyah, 2005).

di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditulis pada tahun 2011.[9] Dalam skripsi tersebut dijelaskan pandangan Takdir menurut Fakhr al-Din al-Razi bahwa takdir sebagai ketetapan yang telah ditentukan sejak jaman azali.

4. Penulisan yang dilakukan oleh Rahma Wita mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sumatera Utara tahun 2019. Judul penulisannya adalah "Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer". Dalam penulisan tersebut penulis berfokus pada pemaknaan Takdir menurut Fakhrurrazi terhadap relevansinya kehidupan manusia kontemporer.[10]

Skripsi-skripsi di atas dapat menjadi pelengkap dan pendukung bagi penulis dalam Menyusun skripsi ini, karena adanya persamaan antara makna takdir dan nasib dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Tulisan-tulisan tersebut meskipun memiliki tema pembahasan yang serupa. Namun demikian, penulis lebih terfokus kepada penafsiran tentang nasib semata tanpa menyinggung kata takdir sebagai sinonimnya, serta terfokus pada penafsiran menurut M. Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi.

F. Kerangka Teori

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori hermeneutika Hans-George Gadamer. Di mana Hermeneutika Gadamer melampau batas metode dalam proses pemahaman. Dalam konteks ini, Gadamer menekankan perbedaan antara kekuatan subtansi yang terkandung.[11] Selain itu, Gadamer juga beranggapan bahwa upaya objektifitas tidak akan membantu dalam memahami maksud teks, disebabkan oleh jurang tradisi yang memisahkan

---

[9] Djaya Cahyadi, *"Takdir Dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi", Skripsi* (Jakarta: UIN Syekh Syarif Hidayatullah, 2011).

[10] Rahma Wita, "*Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer", Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019).

[11] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 420.

penafsir dengan pengarang, jurang yang tidak mungkin dapat dilintasi atau disatukan. Penafsir, menurutnya tidak mampu menghindar dari apa yang telah tertanam dalam benaknya.

Dari sini Gadamer memaklumkan relevansi subjektifitas dalam penafsiran teks. Ia juga menekankan perlunya dialektika/dialog antara masa lalu (pengarang/teks) dengan masa kini (penafsir), karena kebenaran menurutnya dicapai melalui dialektika/dialog itu. Bagi filosof ini kebenaran dipahaminya sebagai ketersingkapan dan penyingkapan itu mengacu pada tradisi, bukan pada metode. Menurutnya manusia memahami karena ia memiliki tradisi yang merupakan bagian dari pengalaman keberadaannya. Karena bahasa cerminan dari tradisi, serta medium untuk berkomunikasi dan memahami, maka kebenaran yang dicari dan diupayakan muncul itu, harus dicari melalui dan dalam bahasa. Tanpa itu ketersingkapan kebenaran akan sangat sulit dicapai. Tentu saja dalam dialog itu aturan bahasa tidak boleh diabaikan.

Hermeneutika yang dipelopori oleh Hans-Georg Gadamer menolak Hemeneutika yang merujuk ke masa lalu. Ia beranggapan bahwa proses penafsiran harus selalu berarti proses produksi makna baru dan bukan reproduksi makna awal. Ia adalah pemahaman teks secara baru dan makna baru pula.[12]

Secara umum dalam konteks penafsiran, dapat disimpulkan pandangan Georg Gadamer dalam butir-butir berikut:

1. Teks atau karya memiliki kepribadiannya yang terpisah dari pengucap/penulis atau penciptanya. Karena itu, diperlukan dialog dan pengadaian dari penafsir terhadap teks yang merupakan objek penafsirannya.
2. Penafsir teks bukan bertujuan memahami maksud pengucap atau pencipta teks, tidak juga penting memahami siapa mitra bicara dan

[12] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 421

atau sasaran yang pertama kali dimaksud oleh pengucap/penulis teks. Tetapi yang penting adalah apa yang dipahami oleh penafsir/penakwil sesuai pengetahuannya yang melekat di benaknya, prediksi dan pertanyaan-pertanyaannya menyangkut teks, serta apa yang dihasilkan oleh dialognya dengan teks. Dengan demikian, fenomena penafsir/penakwil, bukan pada teks/karya, bukan juga pada pemilik pembicaraan/tulisan atau pencipta karya.

3. Teks tidak memiliki makna yang kaku dan permanen dan tidak juga mempunyai makna pasti lagi harus dikaitkan dengan masa lalu/ masa penulisan teks atau penciptaan karya, tetapi penafsiran teks hanya berkaitan dengan teks/teks bersama pikiran-pikiran dan wawasan penafsir. Karena itu, tidaklah penting sang penafsir mengetahui apa yang dikehendaki oleh penulis dan pengucap teks, karena tidak ada kepentingan untuk mengetahui jalan pikiran dan sisi dalam pengucap atau tujuan pengucapnya. Teks mempunyai makna lebih luas dari pada tujuan pengucap atau penulis, bahkan bisa jadi teks memiliki penafsiran yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari saat ke saat.

Gadamer bahkan menyatakan bahwa bisa jadi sang penulis/pengarang mempunyai salah seorang penafsir/penakwil dan pemahamannya itu merupakan salah satu dari sekian banyak penafsiran/takwilan, yang tidak lebih kuat dari pada penafsiran/penakwilan sosok lain selainnya. Karena itu, bunyi teks tidak harus dikaitkan dengan pemilik teks. Bila mufasir mengaitkannya dengan pemilik teks, maka mufasir telah membelenggu teks itu pada satu makna tertentu saja, tidak lebih dari makna itu. Oleh sebab itu, seseorang harus menganggap pengucap/pemilik teks telah mati.

Dalam konteks penafsiran/penakwilan mulailah dari teks dan pada saat mufassir memulai proses penafsiran. Jangan lagi melihat dan mempertimbangkan masa pengucapan/penulisan teks itu atau pengucap/pengarangnya. Ini berarti teks atau karya seni, ditentukan maknanya oleh sang penafsir/penakwil. Tidaklah penting mufassir mengetahui tujuan seorang pengarang atau pemahat atau pelukis, tidak juga pandangan/pemahaman mitra bicaranya, atau masyarakat masanya, tetapi mufasir yang menentukan bahkan masing-masing penafsir/penakwil bebas menentukan dan bebas juga berbeda dengan penafsiran/penkwilan yang lain.[13]

4. Proses penafsiran adalah dialog antar penafsir dan teks. Tidaklah penting metode dalam proses pemahaman, karena metode termasuk yang dijelaskan oleh Schleieremacher dan Diltheiy tidak dapat diterapkan dalam menemukan makna hakiki. Bukan juga proses pencarian makna merupakan upaya "mendengar" secara pasif, tetapi ia adalah dialog aktif antara penafsir dan teks sehingga terjadi interaksi positif antar keduanya, di mana kesadaran penafsir hadir dengan nyata dalam dialog itu.

   Sang penafsir tidak boleh beranggapan bahwa seluruh kebenaran adalah miliknya dan seluruh kesalahan terdapat pada mitra dialognya. Karena jika demikian dialog tidak akan terjadi atau tidak akan bermanfaat. Seorang yang melakukan dialog tidak boleh memaksakan pendapatnya, bahkan tidak boleh mempertahankan pendapatnya dan tidak boleh sejak semula apriori menolak pendapat mitra dialognya. Pemahaman makna teks lahir dari pertanyaan-pertanyaan sang penafsir/penakwil yang lahir dari pengetahuan, dugaan, pengandaian, dan prediksi sebelum berdialog, yang dijawab oleh teks bisa dengan membenarkan, bisa juga menafikan dan bisa

[13] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 421-425

juga meluruskan pendapatnya sendiri yang semula diduga benar, tetapi akibat dialog itu "sang teks" menyadari kesalahannya. Ini karena menurut George Gadamer, "Tidak ada makna final dan pasti bagi teks."

Jadi makna yang dikandung oleh teks/karya bukan semata-mata lahir dari teks atau karya itu sendiri, tetapi gabungan makna yang disepakati dari kedua mitra dialog. Dengan demikian, lahir makna baru akibat bertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sang penafsir yang melahirkan jawaban-jawaban dari teks, lalu gabungan dari keduanya lahirlah makna yang disepakati.[14]

Teori Gadamer yaitu teori "Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah" menyatakan bahwa setiap penafsir itu pasti berada pada situasi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Situasi seperti saat ini disebutnya dengan "effective history", yang terdiri dari tradisi, kultur dan pemahaman hidup. Karena itu pada saat menafsirkan teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadah bahwa dia pada posisi tertentu yang sangat bisa mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang ditafsirkan. Pesan dari teori Gadamer yaitu teori "Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah" adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.[15]

Kemudian teori *"prapemahaman"* yang merupakan titik awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer mengatakan:

"Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran,prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di

---

[14] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 421-425

[15] Sahiro Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Pres, 2017). hlm. 78-79

mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis yang terbentuk dalam tradisi tersebut".

Keharusan adanya prapemahaman ini dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman ini seorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik.

Menurut Gadamer prapemahaman juga harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan di koreksi penafsir itu sendiri ketika tersadar bahwa pra pemahamannya tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Teori "penggabungan atau asimilasi" memiliki arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) "cakrawala (pengetahuan)" atau pemahaman dan penafsiran. (2) "cakrawala (pemahaman)" atau horison pembaca. Kedua bentuk horison ini menurut Gadamer harus dikomunikasikan sehingga "ketegangan atara keduanya dapat diatasi".[16]

Berikutnya teori "penerapan/aplikasi". Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebut dengan "penerapan". Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi meaningfulsense atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.[17]

Dalam hermeneutikanya Gadamer bahwa ayat yang dipahami tidak secara penuh dikuasai. Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak akan pernah tuntas karena selalu terdapat kemungkinan baru pemahaman dan kemungkinan pemahaman baru. Yang dasarnya adalah dari tradisi.

---

[16] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. hlm. 80-81

[17] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. hlm 77-84

Pada bab 3 dalam skripsi ini akan membahas dan menguak teori Gadamer sebagai landasan untuk memahami penafsiran dari kedua mufasir tersebut yaitu penafsiran M. Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi mengenai pendapat mereka masing-masing tentang ayat-ayat *nasib* di dalam Al-Qur'an.

G. Metode penulisan

Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penulisan agar terlaksana dengan sistematis. Dengan demikian metode merupakan pijakan agar penulisan mencapai hasil yang maksimal.[18]

Penulisan ini termasuk jenis penulisan pustaka (*library researh*), yaitu penulisan yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Sedangkan sifat penulisan ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan secara sistematis materi-materi pembahasan yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian di analisa untuk memperoleh hasil penulisan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penulisan kualitatif. Metode penulisan kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistime. Metode ini disebut sebagai metode artistik, karena proses penulisan lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut metode interpretive karena data dan hasil penulisan lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif juga sering disebut dengan metode penulisan naturalistik karena penulisannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penulisan bidang antropologi budaya.[19]

---

[18] Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 10.

[19] Prof. Dr. Sugiono, *Metodologi penelitian (kualitatif, kuantitatif dan R&D).*(Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 7-8

1. Sumber Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan adalah data. Jenis data dalam penulisan kualitatif terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Adapun gambaran masing-masing kedua jenis sumber data tersebut dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Karena penulisan ini bersumber dari Al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama (data primer) adalah Al-Qur'an. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir al-Misbah* karya *M. Quraish Shihab* dan *Tafsir al-Maraghi* karya *Musthafa al-Maraghi.*

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung data primer baik jurnal, atau segala referensi yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melahirkan penulisan yang diharapkan, mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca untuk mengetahui alur pemikiran penulis, serta kajian ini lebih tersusun dan sistematis, maka penulisan ini akan disusun dengan beberapa bab pembahasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penulisan dan bagaimana penulisan akan dilakukan, pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Pada bab ini akan membahas tentang landasan teori yang meliputi *Pengertian Nasib, Ayat-ayat tentang Nasib, Nasib menurut Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi dan Teori Gadamer, aplikasi teori Gadamer terhadap penafsiran.*

Bab ketiga memaparkan tentang biografi Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi. Teori kedua penafsir dan sistematika pembahasan.

Bab keempat menguraikan penafsiran nasib menurut Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi. Penerapan kedua penafsir dengan teori Gadamer

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi Kesimpulan yang menjawab semua rumusan masalah yang ada pada penulisan ini.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON